

Analisis Miskonsepsi pada Konsep-Konsep Pembelajaran di Sekolah

Dasar

Nadiya Solastika Andhini^{1*}

^{1*}Universitas Sebelas Maret, nadiyasandhini@gmail.com

"

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai bentuk miskonsepsi yang terjadi pada mata pelajaran di Sekolah Dasar, khususnya Bahasa Indonesia, IPS, PKN, IPA, dan Matematika. Penelitian menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR) dengan meninjau, mengidentifikasi, dan menganalisis artikel-artikel ilmiah yang relevan dari Google Scholar, SINTA, dan berbagai jurnal nasional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa miskonsepsi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia banyak terjadi dalam keterampilan menulis, penggunaan tanda baca, struktur kalimat, dan pemahaman bacaan. Pada mata pelajaran IPS dan PKN, miskonsepsi muncul akibat metode pembelajaran yang terlalu berorientasi pada hafalan serta pemahaman konsep yang kurang kontekstual. Sedangkan dalam mata pelajaran IPA dan Matematika, miskonsepsi sering disebabkan oleh kesalahan pemahaman awal, penggunaan buku ajar yang kurang tepat, serta pendekatan pengajaran yang tidak sesuai dengan karakteristik materi. Secara umum, faktor penyebab miskonsepsi berasal dari peserta didik, guru, dan sumber belajar. Penelitian ini merekomendasikan perlunya pembelajaran berbasis diagnosis miskonsepsi, penggunaan media yang konkret, serta pelatihan guru untuk meningkatkan pemahaman konseptual dalam pembelajaran di Sekolah Dasar.

Kata Kunci: Miskonsepsi, Pembelajaran, Sekolah Dasar, Pemahaman Konsep

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting dalam membentuk pribadi yang cerdas, terbuka, dan demokratis. Untuk meningkatkan kualitasnya, diperlukan perubahan agar proses belajar mengajar dapat berlangsung lebih efektif. Peningkatan mutu pendidikan diharapkan mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa. Di jenjang sekolah dasar, peserta didik mempelajari berbagai mata pelajaran dengan berbekal pengetahuan dasar yang telah dimiliki sebelumnya. Secara umum, pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dan peserta didik yang didukung oleh bahan ajar di sekolah (Fahrisa Ika Indra Saputri dkk., 2023). Belajar adalah kegiatan yang berkaitan dengan perubahan karena adanya latihan atau pengalaman yang

disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan. Belajar merupakan perbaikan tingkah laku dan kecakapan-kecakapan manusia atau mendapatkan kemampuan dan perilaku baru yang lebih baik (S. A. Harahap dkk., 2022). Kegiatan belajar mengajar terjadi di lingkungan sekolah.

Pada lingkungan sekolah, keberadaan guru serta ketersediaan sumber belajar seperti kurikulum dan buku teks berperan sebagai fondasi utama dalam proses pembelajaran. Proses belajar mengajar menuntut pemahaman yang mendalam terhadap konsep belajar agar peserta didik mampu menguasai materi dengan baik. Kualitas pembelajaran yang optimal sangat bergantung pada cara guru menanamkan konsep tersebut secara tepat dan benar. Apabila penyampaian konsep dilakukan secara tidak tepat, maka hal ini dapat memicu terjadinya miskonsepsi. Kondisi pembelajaran yang tidak memperhatikan adanya miskonsepsi berpotensi merusak pemahaman ilmiah peserta didik, sehingga menimbulkan kesulitan belajar yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya prestasi akademik mereka.

Miskonsepsi adalah kesalahan yang terjadi pada peserta didik terhadap kerangka konsep dan muncul secara berulang (Sari & Afriansyah, 2020). Miskosepsi ialah kesalahpahaman konsep yang terjadi pada peserta didik yang berbeda dengan para ahli (Zulfa dkk., 2025). Miskonsepsi adalah bentuk kekeliruan dalam memahami, menggunakan, atau menghubungkan suatu konsep ketika peserta didik berusaha menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan pencapaian hasil belajarnya (Rohmah dkk., 2023). Miskonsepsi ialah bentuk pemahaman awal yang keliru, terjadi kesalahan dalam menghubungkan suatu konsep dengan konsep lainnya, sehingga menimbulkan gagasan intuitif atau pandangan yang tidak tepat (Mukhlisa, 2021). Miskonsepsi adalah ketidaksesuaian pemahaman konsep yang terjadi dalam pikiran seseorang dengan konsep ilmiah yang dipengaruhi oleh pengalaman peserta didik (Putranto dkk., 2020). Dengan demikian pengertian dari miskonsepsi adalah kesalahpahaman peserta didik dikarenakan informasi yang diberikan tidak segera dibenahi dan terjadi secara berulang.

Materi pembelajaran yang diterima oleh peserta didik bisa benar atau salah tergantung bagaimana peserta didik mendapatkan konsep awal tersebut. Konsep awal dari pengalaman yang berbeda-beda serta sumber informasi yang kurang akurat dapat berdampak pada pengetahuan yang didapatkan peserta didik. Sumber informasi yang tidak akurat sebagian besar bersalah dari buku teks yang digunakan guru di kelas (Wirastuti, 2023). Kesalahan konsep yang terdapat dalam buku dapat menimbulkan dampak negatif bagi peserta didik maupun guru. Oleh karena itu, guru perlu lebih berhati-hati dan selektif dalam memilih buku yang akan digunakan sebagai sumber pembelajaran. Supaya tidak salah memilih buku, guru harus memiliki penguasaan materi yang baik (Mubarok, 2023). Guru sebagai fasilitator pembelajaran diharapkan memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dan menggali konsep awal peserta didik terutama konsep awal yang salah supaya tidak terjadi miskonsepsi yang berkepanjangan dan miskonsepsi yang dialami peserta didik mampu diatasi dengan baik (Saputri dkk., 2023).

Berbagai peneliti berpikir anak sekolah dasar belum memiliki pemahaman konsep awal. Hal tersebut menyebabkan semakin berkembang dan meningkatnya miskonsepsi pada peserta didik sekolah dasar (Fadhilah dkk., 2022). Melihat permasalahan tersebut tentunya pekerjaan guru ini tidak mudah untuk membanahi miskonsepsi yang terjadi pada peserta didik. Pengetahuan dan pemahaman mutlak diperlukan oleh guru untuk membelajari peserta didik dalam rangka memperbaiki kesalahan konsep yang dimiliki oleh peserta didik. Latar belakang ini menjadi dasar peneliti untuk melakukan analisis miskonsepsi dari berbagai mata pelajaran di sekolah dasar, yaitu Bahasa Indonesia, IPS, PKN, IPA, Matematika.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review* (SLR), yaitu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan meninjau kembali berbagai topik secara sistematis melalui proses identifikasi, pemilihan, serta penelaahan mendalam

terhadap pertanyaan-pertanyaan spesifik berdasarkan kriteria dan tema yang telah ditentukan (Rohmah et al., 2023). Tujuan dari metode ini adalah untuk menilai, mengkaji, serta mengidentifikasi berbagai penelitian yang relevan agar dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan. Artikel dicari dari web Google Scholar, SINTA, dan jurnal yang terdapat di google. Jurnal ini kemudian dianalisis dan ditelaah secara mendalam dan rinci untuk memaparkan bagian dalam tabel, setelah itu peneliti membuat simpulan dari data-data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Miskonsepsi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Miskonsepsi Bahasa Indonesia lebih rentan dialami oleh peserta didik. Bahasa Indonesia menjadi bahasa sehari-hari tetapi masih banyak peserta didik yang mengalami miskonsepsi pada mata pelajaran ini. Berikut merupakan analisis miskonsepsi yang terjadi pada peserta didik sekolah dasar.

No	Peneliti	Jurnal dan Tahun	Hasil Analisis
1.	Slamanda, Iin Purnamasarai, Husni Wakhyudin	Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 2025	Hasil penelitian menyatakan bahwa miskonsepsi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat pada materi tanda baca, terutama penempatan tanda koma menjadi kategori miskonsepsi yang paling tinggi. Selain itu kesalahan dalam menuliskan, penggunaan tanda titik, tanda seru, dan tanda tanya juga

menjadi miskonsepsi peserta didik. Cara mengatasi miskonsepsi ini adalah dengan memberikan latihan menulis menggunakan tanda baca, memberikan kuis dengan melengkapi kalimat tanda baca yang benar, dan membiasakan peserta didik memca teks dengan intonasi yang sesuai tanda baca (Slamanda dkk., 2025).

2. Gayan Inangi Meisella	Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 2025	Hasil analisis menyatakan bahwa miskonsepsi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia terjadi pada keterampilan menulis. Miskonsepsi ini terjadi pada aspek struktur teks, penggunaan ejaan, tanda baca, koherensi, dan pemilihan diksi. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi miskonsepsi ini adalah perlu adanya pembelajaran menulis yang eksplisit dan terstruktur untuk menghindari serta
-----------------------------	--	--

		memperbaiki supaya miskosepsi tidak terjadi secara berkelanjutan (Meisella, 2021).	
3.	Anita Widyastuti & Retno Winarni	Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 2025	Hasil penelitian menunjukkan bahwa miskonsepsi yang terjadi pada peserta didik materi bahasa Indonesia adalah dalam memahami hakikat membaca, seperti kesulitan menentukan ide pokok, menjawab pertanyaan secara literal, dan tidak mampu membedakan antara opini dengan fakta dalam teks (Widyastuti & Retno, 2025).
4.	Asropah, Ika Septiana, Ahmad Ripai		Hasil penelitian menunjukkan bahwa ternyata guru juga mengalami miskonsepsi pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi kalimat. Miskonsepsi gur pada materi pokok bahasa kalimat meliputi miskonsepsi struktur kalimat dan kalimat efektif. Faktor yang

			menyebabkan guru mengalami miskonsespsi adalah pemahaman dan pengetahuan gur serta buku atau referensi yang digunakan kurang mendukung (Asropah dkk., 2021)
5.	Wannurhafisan Yunuh & Almuntaqo Zainuddin	E-Print UMS, 2023	Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat miskonsespsi dalam memnulis Bahasa Indonesia. Hal ini dikarenakan kurangnya penanganan lebih awal oleh guru (Yunuh & Almuntaqo, 2023).

Hasil kajian dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa miskonsepsi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih cukup sering terjadi, baik pada peserta didik maupun guru. Penelitian yang dilakukan oleh Slamanda dkk. (2025) menemukan bahwa miskonsepsi paling tinggi terjadi pada penggunaan tanda baca, terutama tanda koma, tanda titik, tanda seru, dan tanda tanya. Kesalahan ini umumnya muncul karena kurangnya latihan dan pemahaman kontekstual dalam penulisan serta membaca dengan intonasi yang tepat. Sementara itu, Meisella (2021) menyoroti bahwa miskonsepsi dalam keterampilan menulis mencakup kesalahan pada struktur teks, penggunaan ejaan, tanda baca, koherensi, dan diksi. Menurutnya, pembelajaran menulis yang eksplisit dan terstruktur perlu diterapkan agar peserta didik mampu memahami secara utuh kaidah penulisan yang benar dan menghindari miskonsepsi berulang.

Selanjutnya, penelitian Widyastuti & Retno (2025) menunjukkan bahwa miskonsepsi juga terjadi dalam keterampilan membaca pemahaman, di mana siswa sering kesulitan menentukan ide pokok, menjawab pertanyaan literal, serta membedakan opini dan fakta. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penerapan strategi membaca kritis di sekolah. Penelitian Asropah dkk. (2021) menambahkan bahwa guru pun tidak lepas dari miskonsepsi, khususnya dalam memahami struktur kalimat dan kalimat efektif. Faktor penyebabnya adalah keterbatasan pemahaman konseptual serta referensi yang digunakan. Adapun penelitian Yunuh & Almuntaqo (2023) menguatkan temuan-temuan sebelumnya dengan menyatakan bahwa miskonsepsi dalam penulisan Bahasa Indonesia terjadi karena minimnya intervensi dan pembinaan dini dari guru. Secara keseluruhan, berbagai penelitian ini menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi literasi, baik bagi peserta didik maupun guru, melalui pembelajaran yang sistematis, eksploratif, dan kontekstual agar miskonsepsi dalam Bahasa Indonesia dapat diminimalisasi.

Miskonsepsi Mata Pelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran penting di sekolah dasar yang berfungsi mengembangkan kemampuan berpikir kritis, sosial, dan empati peserta didik terhadap lingkungan sekitar. Namun, dalam praktiknya, banyak penelitian menemukan adanya miskonsepsi dalam pemahaman konsep-konsep IPS, baik pada guru maupun siswa. Miskonsepsi ini sering muncul karena pembelajaran yang terlalu berorientasi pada hafalan fakta tanpa mengaitkannya dengan konteks kehidupan nyata. Selain itu, penggunaan metode dan media pembelajaran yang kurang variatif menyebabkan peserta didik kesulitan memahami keterkaitan antar konsep sosial, ekonomi, dan budaya yang diajarkan.

Faktor lain yang turut memengaruhi adalah kurangnya pemahaman guru terhadap karakteristik materi IPS yang bersifat abstrak dan terintegrasi. Guru kerap menyampaikan materi secara tekstual tanpa menekankan makna konseptualnya, sehingga siswa salah menginterpretasikan konsep-konsep dasar seperti kegiatan

ekonomi, peran sosial, maupun hubungan antarmanusia dalam masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi bentuk dan penyebab miskonsepsi dalam pembelajaran IPS agar dapat ditemukan strategi pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan sesuai dengan pengalaman nyata peserta didik.

No	Peneliti	Jurnal dan Tahun	Hasil Analisis
1.	Abdul Bashith dan Waluyo Satrio Adji	JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School, 2024	Hasil penelitian menunjukkan bahawa peserta didik mengalami miskonsepsi pada pembelajaran IPS, yaitu pada materi globalisasi dan keberagaman kebudayaan. Pada materi globalisasi, pemahaman siswa cenderung terbatas pada aspek ekonomi serta hanya menonjolkan dampak positifnya. Sementara itu, dalam materi keberagaman budaya, terjadi penyederhanaan konsep yang membuat siswa hanya memahami definisi dan contoh budaya tanpa mengenali latar belakang atau asal usul budaya tersebut (Bashith & Waluyo, 2024).

2.	Maharani Nurul Ain, Asyifatun Muqaromah, Oman Farhurohma	Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia, 2025	Hasil analisis menunjukkan terdapat miskonsepsi pada pembelajaran IPS SD. Faktor penyebab miskonsepsi ini adalah kurangnya inovasi media ajar. upaya yang dapat dilakukan guru adalah memberikan media pembelajaran digital berupa web, perangkat lunak pendidikan, video instruksional (Ain dkk., 2024).
3.	Afwah Shofatun Nisa, Iis Suharyati, Oman Farhurohman	Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik dan Sosial Indonesia, 2025	Hasil penelaitan menunjukkkn bahwa metode diskusi mampu mengurangi miskonsepsi. Miskonsepsi yang dialami oleh peserta didik pada pembelajaran IPS. Upaya metode diskusi ini dapat digunakan oleh guru untuk meminimalisir miskonsepsi, tetapi tentu dalam kegiatan diskusi harus didampingi oleh guru (Nisa dkk., 2025).
4.	Mikyal Hardiyati1, Putri Nabila	Jurnal PEMA, 2025	Hasil analisis menyatakan bahwa peserta didik

Febriana, Isna	mengalami miskosespsi	
Fatimatuz Zahroh	tentang IPS bukan hanya terkait hafalan saja. Persepsi tersebut muncul dikarenakan adanya pendekatan pemebelajaran pasif, konten kurikulum yang ketinggalan zaman, kurangnya koneksi interdisipliner, sehingga peserta didik tidak tertarik untuk mempelajari IPS. Upaya yang dapat dilakukan adalah guru dapat betransformasi teknik pengajaran kedalam kompetensi abad 21 (Hardiyati dkk., 2025)	
5. Sania Mar'i Adnanda Harahap, Suci Pitri Yana, Nurmadayanti, Laila Khairani Nasution, Satria Hutabarat, Eka Yusnaldi	Education Achievment: Journal of Science and Research, 2025	Hasil penelitian menunjukakn bahwa pemanfaat lingkungan sekitar mampu meminimalisir terjadinya kesalahpahaman materi atau miskonsespsi. Karena dengan peserta didik melihat lingkungan sekitar seacara langsung, maka

mereka akan menemukan kebenaran yang dapat dilihat secara langsung (Harahap dkk., 2025)

Miskonsepsi Mata Pelajaran PKN

Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan kesadaran berbangsa peserta didik sejak sekolah dasar. Namun, dalam proses pembelajaran, tidak jarang terjadi miskonsepsi atau kesalahpahaman konsep, baik dari sisi peserta didik maupun guru. Miskonsepsi ini dapat muncul karena berbagai faktor, seperti penyampaian materi yang terlalu abstrak, kurangnya penggunaan media pembelajaran yang konkret, atau strategi pembelajaran yang belum sesuai dengan tahap perkembangan berpikir siswa SD. Akibatnya, pemahaman siswa terhadap nilai-nilai dasar PKN seperti demokrasi, tanggung jawab, hak dan kewajiban warga negara menjadi tidak utuh. Oleh karena itu, analisis terhadap miskonsepsi dalam mata pelajaran PKN menjadi penting untuk mengetahui letak kesalahan pemahaman, penyebabnya, serta solusi yang dapat dilakukan agar pembelajaran PKN menjadi lebih efektif dan bermakna.

No	Peneliti	Jurnal dan Tahun	Hasil Analisis
1.	Dian Eka Indriani	Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara, 2017	Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa peserta didik masih mengalami kesalahpahaman (miskonsepsi) dalam pembelajaran mata pelajaran PKN. Salah satu faktor penyebabnya adalah metode atau teknik pembelajaran

yang digunakan guru kurang bervariasi sehingga belum mampu menstimulasi pemahaman siswa secara optimal. Sebagai solusi, penelitian ini menerapkan inovasi melalui model pembelajaran Cooperative Script, yaitu suatu model yang melibatkan peserta didik untuk bekerja secara berpasangan dan bergantian menjelaskan bagian-bagian materi secara lisan guna memperdalam pemahaman dan mengurangi terjadinya miskonsepsi (Indriani, 2017).

-
2. Susilawati, Medita Ayu Wulandari, dan Siti Ruqoyah Atlantis Press/proceeding, 2024 Hasil analisis menunjukkan terdapat kesenjangan pemahaman dalam menerjemahkan, interpretasi, dan ekstrapolasi yang mengindikasikan adanya miskonsepsi dan kebutuahn remidi berbasis konsep (Susilawati dkk., 2024)
-

3. Yeni Fitriya & Ardiyan Latif	Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung ke-4 Semarang, 2022	Hasil penelitian menunjukkan adanya miskonsepsi guru dalam mengimplementasi P5 dalam pembelajaran. Miskonsepsi yang sering terjadi adalah kesulitan dalam membedakan model pembelajaran berbasis projek dengan proyek profil pelajar pancasila. Selain itu, miskonsepsi terjadi pada pelaksanaan P5 yang terintegrasi dalam pembelajaran serta guru belum terbiasa merancang P5. Upaya yang dapat dilakukan adalah evaluasi dalam penerapan P5 (Fitriya & Ardiyan, 2022)
4. Anisa Nurul Amri, Scherschligt Oscar, Morse Kathryn	International Journal of Educational Narratives, 2023	Hasil analisis menunjukkan persepsi peserta didik terkait tujuan PKN dan adanya ketidaksesuain antara tujuan kurikulum dan pemahaman peserta didik. Hal ini menyebabkan rawan terjadinya miskonsepsi yang

			perlu intervensi pembelajaran kontekstual (Amri dkk., 2023)
5.	Suci Fitria Syam, Marwah, Hasanuddin	NEAR: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 2025	Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran mampu meminimalisir adanya miskonsepsi pada peserta didik. Penyebab miskonsepsi ini dikarenakan kurangnya media pembelajaran yang konkret sehingga peserta didik tidak dapat memvisualisasikan materi pembelajaran dengan baik (Syam dkk., 2025).

Miskonsepsi Mata Pelajaran IPA

Faktor utama miskonsepsi pembelajaran IPA dapat terjadi dikarenakan buku teks yang digunakan. Faktor lainnya dikarenakan kurangnya pemahaman guru terkait pembelajaran IPA. Miskonsepsi yang ada pada buku akan berdampak pada kesalahan konsep peserta didik secara berkelanjutan. Analisis beberapa artikel yang relevan terkait topik pembasahan disajikan pada berikut.

No	Peneliti	Jurnal dan Tahun	Hasil Analisis
1.	Farah Naila Zulfa, Nur Ngazizah, dan Rintis rizkia Pangestika	Jayapangus Press Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 2025	Hasil analisis data menunjukkan bahwa miskonsepsi dikarenakan faktor prakonsespsi peserta

didik, penjelasan guru, dan bahan ajar lain. Pada penelitian ini miskonsepsi yang terjadi adalah pada materi fotosintesis. Persentasi miskonsepsi yang paling tinggi, yaitu pada cakupan materi waktu terjadinya fotosintesis sebesar 90% termasuk kategori tinggi dan miskonsepsi terendah terjadi pada cakupan materi tujuan dari proses fotosintesis sebesar 10% (Zulfa dkk., 2025).

2.	Mariyadi & Idam Ragil Widiyanto Atmojo	LENSA (Lentera Sains): Jurna Pendidika IPA, 2023	Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat 66,7% peserta didik masih mengalami miskonsepsi terkait materi gaya gravitasi. Hal tersebut dikarenakan kurangnya inovasi model dan media pembelajaran yang sesuai untuk pembelajaran IPA, sehingga dengan demikian gur perlu membuat rancangan model
----	--	--	---

		dan media supaya miskonsespsi pada peserta didik tidak semakin berlanjut (Mariyadi & Idam, 2023).	
3.	Finna Aprilia Wirastuti & Julianto	Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar UNESA, 2023	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik yang mengalami miskonsepsi sebanyak 92,30 termasuk ketgori tinggi. Penyebab miskonsepsi tersebut karena adanya perbedaan kemampuan peserta didik, konteks bahasa, buku pelajaran, penggnaan media, dan metode mengajar guru. Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakuakn oleh guru adalah merancang pembelajaran IPA yang inovatif, menggunakan media belajar yang konkret, pemberian soal evaluasi, dan apabila terindikasi peserta didik yang mengalami miskonsepsi maka diberikan penjelasan secara berulang-

			<p>ulang dengan menggunakan bahasa sehari-hari supaya miskonsepsi tidak semakin berkembang (Wirastuti. & Julianto, 2023).</p>
4.	<p>Nana Pramawati Dewi, Martini, Aris Rudi Purnomo</p>	<p>PENSA E-JURNAL: PENDIDIKAN SAINS, 2021</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa miskonsepsi peserta didik materi Sistem Pernapasan Manusia yang terdiri dari konsep struktur dan fungsi organ pernapasan manusia, mekanisme pernapasan, dan penyakit atau gangguan sistem pernapasan sebesar 62, 15% mengalami miskonsepsi. Hal yang menyebabkan terjadinya miskonsepsi tersebut yaitu peserta didik itu sendiri, metode pembelajaran, cara guru mengajar, dan konteks (Dewi dkk., 2021).</p>
5.	<p>Aulia Novia Putri, Suyit Ratno, Chelsy Sipayung, Hiskia Rahmadani, Julia Khairina Adlin,</p>	<p>JICN: Jurna Intelek dan Cendekiawan Nusantara</p>	<p>Hasil analisis data menyatakan bahwa peserta didik yang mengalami miskonsepsi materi Gelombang Bunyi sebesar</p>

Lutfiah, Nurmaya Nita, Rizka Amelia	765. Hal ini disebabkan oleh kesalahan informasi yang didapatkan oleh peserta didik, minat belajar yang kurang, diri sendiri peserta didik, cara guru mengajar, dan buku ajar. hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi miskonsepsi ini dengan memberi pemahaamn dan memberikan tes sesuai dengan materi pembelajaran tersebut (Putri dkk., 2025).
--	--

Miskonsepsi Mata Pelajaran Matematika

Mata pelajaran Matematika sering dianggap sebagai pelajaran yang sulit bagi sebagian besar peserta didik sekolah dasar. Hal ini bukan hanya karena tingkat kesulitannya, tetapi juga karena adanya miskonsepsi atau kesalahpahaman dalam memahami konsep-konsep dasar. Miskonsepsi dalam pembelajaran Matematika dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti cara penyampaian guru yang kurang tepat, penggunaan simbol yang abstrak, atau pemahaman awal peserta didik yang keliru. Akibatnya, peserta didik sering menghafal rumus tanpa memahami makna di baliknya, sehingga kesalahan berpikir terus berlanjut ke jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis jenis dan penyebab miskonsepsi yang muncul agar guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna.

No	Peneliti	Jurnal dan Tahun	Hasil Analisis
----	----------	------------------	----------------

1. Alfiana Nurussama & Hermanto	AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika, 2022	<p>Berdasarkan analisis, ditemukan bahwa siswa mengalami miskonsepsi (kesalahan konsep) signifikan dalam topik pecahan. Kesalahan utama yang mereka lakukan adalah: tidak mengikuti langkah pengerjaan yang benar, gagal menyamakan penyebut (khususnya menggunakan KPK), lupa menyetarakan pembilang, dan langsung menjumlahkan baik pembilang maupun penyebut.</p> <p>Miskonsepsi ini dipicu oleh dua jenis faktor. Faktor dari dalam diri siswa (internal) mencakup: motivasi dan minat belajar matematika yang rendah, tidak menguasai konsep dasar sebelumnya, jarang berkonsultasi dengan guru, kurangnya pengetahuan dasar dan kepercayaan diri, serta kurangnya fokus saat</p>
---------------------------------	---	--

		<p>guru menjelaskan.</p> <p>Sedangkan faktor dari luar (eksternal) meliputi: kurangnya bantuan belajar dari orang tua, suasana kelas yang tidak mendukung, dan minimnya praktik melalui soal latihan (Nurussama & Hermanto, 2022)</p>
2.	Poppy Amalia & Jihan Hidayah Putri	<p>JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA, 2025</p> <p>Hasil penelitian mengungkapkan bahwa siswa memiliki miskonsepsi dalam mengerjakan soal cerita bilangan bulat. Kesalahan ini berpusat pada perbandingan bilangan, operasi hitung (penjumlahan dan pengurangan), dan interpretasi soal cerita. Miskonsepsi tersebut disebabkan oleh empat faktor utama: pemahaman konsep bilangan negatif yang kurang, kesulitan mencerna soal cerita yang panjang, kebiasaan fokus hanya pada prosedur (algoritma) tanpa pemahaman konsep, dan</p>

		kesalahan penerapan konsep dari bilangan asli ke bilangan bulat (Amalia & Jihan, 2025)
3.	Asmaul Fitriani, Made Sri Astika Dewi, dan I Made Aditya Dharma	Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, 2024
		Hasil penelitian menunjukkan terdapat 80% peserta didik mengalami miskonsepsi pada materi KPK dan FPB. Faktor yang menyebabkan miskonsepsi ini terjadi adalah karena diri siswa sendiri, pemahaman guru, buku teks, konteks, dan teknik pengajaran (Fitriani dkk., 2024)
4.	Riska Puja Aprilia & Elvi Mailani S	Jurnal Inovasi Pembelajaran Progresif, 2025
		Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 55% peserta didik yang paham konsep, 24,7% kurang paham konsep, 16% mengalami miskonsepsi, dan 3,8% termasuk kategori error. Miskonsepsi yang dialami oleh peserta didik adalah pada materi geometri. Faktor penyebab miskonsepsi yaitu pemahaman dasar peserta didik masih lemah, cenderung menghafal

			rumus tanpa memahami konsep, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah. Upaya yang dapat dilakukan adalah pembelajaran yang lebih variatif, kontekstual, serta melibatkan penekanan pada pemahaman konsep daripada hanya hafalan rumus (Aprilia & Elvi, 2025)
5.	Yulia Harianti, Lalu Hamdian Affandi, Asri Fauzi	Journal of Classroom Action Research, 2022	Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa memiliki miskonsepsi pada materi nilai tempat dalam numerasi dasar. Miskonsepsi tertinggi (68% atau 22 siswa) berupa Concept Error (kesalahan konsep), diikuti oleh <i>Careless Error</i> (9% atau 3 siswa), dan gabungan keduanya (<i>Careless and Concept Error</i>) sebesar 6% (2 siswa). Kesalahan ini dipicu oleh berbagai faktor, termasuk kondisi siswa, guru, penggunaan buku ajar, metode pengajaran, dan

konteks pembelajaran
(Harianti dkk., 2022)

Pembahasan

Miskonsepsi merupakan salah satu kendala utama dalam proses pembelajaran di sekolah dasar karena dapat menghambat perkembangan pemahaman konseptual siswa. Menurut Sari & Aldila (2020), miskonsepsi adalah kesalahan dalam memahami atau mengaitkan konsep ilmiah yang sering kali bertahan lama dan sulit diperbaiki tanpa intervensi yang tepat. Pada tahap perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar, pemikiran masih bersifat konkret sehingga konsep yang abstrak sering disalahartikan (Mukhlisa, 2021). Selain itu, pengalaman belajar yang terbatas, metode pengajaran yang tidak kontekstual, dan kecenderungan guru untuk menekankan hafalan dibandingkan pemahaman menjadi faktor dominan yang memicu miskonsepsi di berbagai mata pelajaran (Rohmah dkk., 2023).

Faktor lain yang berkontribusi terhadap munculnya miskonsepsi berasal dari guru dan sumber belajar. Guru yang memiliki pemahaman konseptual terbatas sering kali menyampaikan materi secara tekstual tanpa mengaitkan konsep dengan kehidupan nyata, sehingga siswa hanya menerima informasi tanpa membangun makna (Asropah dkk., 2021). Selain itu, buku ajar yang tidak akurat juga menjadi sumber miskonsepsi karena memuat penjelasan atau ilustrasi yang menyesatkan (Wirastuti. & Julianto, 2023).

Upaya penanganan miskonsepsi perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Pendekatan konstruktivistik diyakini efektif karena memungkinkan siswa membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang bermakna dan reflektif (Saputri dkk., 2023). Guru perlu menciptakan pembelajaran berbasis diagnosis miskonsepsi dengan memanfaatkan media konkret, aktivitas eksploratif, dan diskusi kelompok agar siswa dapat mengoreksi kesalahpahaman konsepnya sendiri. Selain itu, pelatihan guru dalam memahami konsep dasar dan memilih sumber belajar yang valid juga penting untuk mencegah terjadinya miskonsepsi baru.

Dengan penerapan strategi pembelajaran yang tepat, miskonsepsi dapat diminimalisir, sehingga proses belajar di sekolah dasar menjadi lebih bermakna dan berorientasi pada pemahaman konseptual.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa miskonsepsi merupakan permasalahan umum di berbagai mata pelajaran Sekolah Dasar. Miskonsepsi tidak hanya dialami oleh peserta didik tetapi juga oleh guru, terutama ketika konsep disampaikan secara tekstual dan tidak disesuaikan dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa. Faktor penyebab utama miskonsepsi meliputi keterbatasan pemahaman konseptual, kesalahan dalam buku ajar, metode pengajaran yang tidak variatif, dan kurangnya media konkret. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan untuk mendiagnosis miskonsepsi sejak dini dan melakukan pembelajaran berbasis perbaikan konsep melalui strategi kontekstual, kolaboratif, dan reflektif. Upaya ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik sekaligus kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar.

REFERENSI

- Ain, M. N., Asyifatun, M., & Oman, F. (2024). Media Ajar Berbasis Digital dalam Pembelajaran IPS di SD/MI. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik Dan Sosial Indonesia*, 2(1), 11–22. <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v2i1.605>
- Amalia, P., & Jihan, H. P. (2025). Analisis Miskonsepsi dalam Penyelesaian Soal Cerita Matematika pada Materi Bilangan Bulat di SDN 060907. *JagoMIPA: Jurnal Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(3), 1094–1103. <https://doi.org/10.53299/jagomipa.v5i3.2504>
- Amri, A. N., Scherschligt, O., Morse, & Kathryn. (2023). The Effect of Civic Education Learning According to Students: Tadris English Etudents. *International Journal of*

Educational Narratives.

- Aprilia, R. P., & Elvi, M. S. (2025). *Analisis Miskonsepsi Siswa pada Materi Geometri dengan Menggunakan Instrumen Diagnostik Fou Tier di Kelas IV MIS Madinatussalam*. 6(2), 404–422. Retrieved from <https://ejournals.com/ojs/index.php/jipp>
- Asropah, Ika, S., & Ahmad, R. (2021). Miskonsepsi Guru pada Pemahaman Materi Bahasa Indonesia Pokok Bahasan Kalimat. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(2), 106–117. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v10i2.2739>
- Bashith, A., & Waluyo, S. A. (2024). Tantangan dan Miskonsepsi dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar; Urgensi Pembaruan Materi Kurikulum. *JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School*, 5(1), 93–98.
- Dewi, N. P., Martini, & Purnomo, A. R. (2021). Analisis Miskonsepsi Peserta Didik Materi Sistem Pernapasan Manusia. *Pendidikan Sains*, 9(3), 422–428.
- Fadhilah, A. N., Atmojo, I. R. W., & Saputri, D. Y. (2022). Analisis Miskonsepsi Materi IPA pada Tema Panas dan Perpindahannya. *Didaktika Dwija Indria*, 10(2), 19–26. Retrieved from <https://doi.org/10.20961/ddi.v10i2.65019>
- Fitriani, A., Made Sri Astika, D., & I Made Aditya, D. (2024). Analisis Miskonsepsi Siswa Sekolah Dasar dalam Materi KPK dan FPB. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(1), 25–35. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i1.2146>
- Fitriya, Y., & Ardiyan, L. (2022). Miskonsepsi Guru Terhadap Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung Ke-4*, (November 2022), 139–150.
- Harahap, S. A., Laila, Fadhil, H., Yulianti, Syarifah, A. R., Dinny, R., ... Priangga, P. P. H. (2022). Belajar dan Pembelajaran. In *Sociology of Religion* (Vol. 74). Tahta Media Group. <https://doi.org/10.1093/socrel/srt035>
- Harahap, S. M. A., Suci, P. Y., Nurmadayanti, Laila, K. N., Satria, H., & Eka, Y. (2025). Pemanfaatan Lingkungan Sekitar Sebagai Sumber Belajar IPS di SD/MI Sania.

Education Achievement, 6(1), 199–206.

- Hardiyati, M., Putri, N. F., & Isna, F. Z. (2025). Reformulasi Struktur dan Pola Pikir Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) MI/SD. *Pema*, 5(3), 98–105. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i3.1601>
- Harianti, Y., Lalu, H. A., & Asri, F. (2022). Analisis Miskonsepsi Siswa pada Materi Nilai Tempat Bilangan dalam Pembelajaran Numerasi Dasar. *Journal of Classroom Action Research*, 4(2), 53–60. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i1.1679>
- Indriani, D. E. (2017). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Cooperative Scripts untuk Meningkatkan Hasil. *JPDN: Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 2, 163–172.
- Mariyadi, & Idam, R. W. A. (2023). Analisis Miskonsepsi Peserta Didik Kelas VI Sekolah Dasar Pada Pembelajaran IPA Materi Gaya Gravitasi. *LENSA (Lentera Sains): Jurnal Pendidikan IPA*, 13(1), 77–85. <https://doi.org/10.24929/lensa.v13i1.225>
- Meidia Sari, H., & Aldila Afriansyah, E. (2020). Analisis Miskonsepsi Siswa SMP pada Materi Operasi Hitung Bentuk Aljabar. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(3), 439–450. Retrieved from <http://journal.institutpendidikan.ac.id/index.php/mosharafa>
- Meisella, G. I. (2021). *Analisis Miskonsepsi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Keterampilan Menulis di Sekolah Dasar*. 10, 167–186.
- Mubarok, N. N. (2023). Pengembangan Media Couple Card untuk Memperbaiki Miskonsepsi dalam IPA pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD*, 11.
- Mukhlisa, N. (2021). Miskonsepsi pada Peserta Didik. *SPEED Journal : Journal of Special Education*, 4(2), 66–76. <https://doi.org/10.31537/speed.v4i2.403>
- Nisa, A. S., Iis, S., & Oman, F. (2025). Efektivitas Metode Diskusi terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS SD/MI. *Aktivisme: Jurnal Ilmu Pendidikan, Politik*

- Dan Sosial Indonesia*, 2(1), 213–219. <https://doi.org/10.62383/aktivisme.v2i1.771>
- Nurussama, A., & Hermanto. (2022). Analysis of Students' Misconceptions on Fractional Materials Reviewed from the Theory of Constructivism. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(1), 641.
- Putranto, A., Langitasari, I., & Nursa, E. (2020). *Pengembangan Instrumen Three Tier Test Pada Konsep Atom , Ion , dan Molekul Development of the Three Tier Test Instrument on the Concepts of*. 8(1), 1–6.
- Putri, A. N., Ratno, S., Sipayung, C., Rahmadani, H., Adlin, J. K., Lutfiah, ... Amelia, R. (2025). Analisis Miskonsepsi pada Pembelajaran IPA pada Materi Gelombang Bunyi Siswa Kelas VI SD Negeri 060884 Medan. *JICN: Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara* , 2(2), 872–879. Retrieved from <https://jicnusantara.com/index.php/jicn>
- Rohmah, M. M., Hamdu, G., & Suryana, Y. (2023). Analisis Miskonsepsi pada Materi Pesawat Sederhana Di Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 5741–5751.
- Rohmah, M., Sigit, P., & Resti, S. S. (2023). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Miskonsepsi. *UTILITY:Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ekonomi*, 7(2), 39–47.
- Saputri, F. I. I, Ibrahim, M., Hidayat, M. T., & Rulyansah, A. (2023). Studi Tentang Konsep-Konsep IPA dalam Buku Pelajaran Sekolah Dasar yang Mengalami Miskonsepsi. *JISHUM (Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora)*, 1(4), 1035–1048.
- Saputri, Fahriza Ika Indra, Muslimin, I., Muhammad, T. H., & Afib, R. (2023). Studi Tentang Konsep-Konsep IPA dalam Buku Pelajaran Sekolah Dasar yang Mengalami Miskonsepsi. *JISHUM : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 1035–1048. <https://doi.org/10.57248/jishum.v1i4.248>
- Sari, H. M., & Afriansyah, E. A. (2020). Analisis Miskonsepsi Siswa SMP pada Materi Operasi Hitung Bentuk Aljabar. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(3),

439–450.

Slamanda, Iin, P., & Husni, W. (2025). *Miskonsepsi Penggunaan Tanda Baca sebagai Kompetensi Literasi Membaca Kelas V SDN Medono 04 Pekalongan*. 10(September).

Susilawati, Medita, A. W., & Siti, R. (2024). Conceptual Knowledge of Civic Education: In-depth Interviews at Primary School. *Atlantis Press/Proceeding, (Ictlt 2023)*, 7–13. Atlantis Press SARL. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-206-4_2

Syam, S. F., Marwah, & Hasanuddin. (2025). Pengenalan Media Pembelajaran Pendidikan Pancasila Berbasis Bahan Bekas di SD Negeri 110 Lura. *NEAR: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(2), 150–160. <https://doi.org/10.32877/nr.v4i2.1890>

Widyastuti, A., & Retno, W. (2025). Analisis Miskonsepsi Keterampilan Membaca pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2).

Wirastuti., F., & Julianto. (2023). Analisis Miskonsepsi Siswa Kelas V Upt Sd Negeri 226 Gresik Pada Materi Sistem Pencernaan Manusia Pembelajaran IPA. *Jurnal PGSD*, 11(7), 1566–1580.

Wirastuti, F. (2023). Analisis Miskonsepsi Siswa Kelas V Upt SD Negeri 226 Gresik pada Materi Sistem Pencernaan Manusia Pembelajaran IPA. *Jurnal PGSD*, 11(7), 1566–1580.

Yunuh, W., & Almuntaqo, Z. (2023). Bentuk-Bentuk Kesalahan Berbahasa Indonesia Siswa SD Alrahman-Anusorn Thailand. *E-Print UMS*, 1(1), 1689–1699. Retrieved from http://www.biblioteca.pucminas.br/teses/Educacao_PereiraAS_1.pdfhttp://www.anpocs.org.br/portal/publicacoes/rbcs_00_11/rbcs11_01.htmhttp://repositorio.ipea.gov.br/bitstream/11058/7845/1/td_2306.pdf<https://direitofma2010.files.wordpress.com/2010/>

Zulfa, F. N., Nur, N., & Rintis, R. P. (2025). Analisis Miskonsepsi IPA Materi

Fotosintesis Ditinjau dari Perspektif Siswa. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 211–226. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i1.3868>